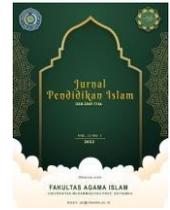




JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam

Munawir¹, Hilda Khilmatul Maulidiyah^{2*}, Saila Arrochmah³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Email Koresponden: hildaalif584@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Maret 2024

Accepted: 25 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Kata kunci:

Anak Berkebutuhan

Khusus

Pendidikan Inklusif

Perspektif Islam

A B S T R A K

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait keterbukaan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna mencapai hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif dihadirkan untuk menunjang pendidikan anak-anak yang memerlukan pendampingan khusus dalam memperoleh pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang cara pandang Islam terhadap pendidikan inklusif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang merujuk pada pengembangan sistem pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan inklusif memberikan pelajaran terhadap nilai kemanusiaan, nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian. Konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dapat dinyatakan juga sebagai bentuk upaya agar dapat membenahi serta mengganti karakter buruk kepada karakter baik terhadap cara pandang seseorang kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

A B S T R A C T

The concept of inclusive education is an educational concept that represents all aspects related to openness in accepting children with special needs in order to achieve their basic rights as citizens. Inclusive education is presented to support the education of children who need special assistance in obtaining education. The purpose of this research is to find out about the Islamic perspective on inclusive education. The method used in this research is to use qualitative methods because the data produced is in the form of words or descriptions. The type of research used in this research is using literature studies. The results of this study indicate that inclusive education programs in schools bring together students in classes in the same educational environment and with the same services. In the Qur'an there are verses that refer to the development of an inclusive education system in the context of Islamic education. Inclusive education provides lessons on the value of humanity, the value of diversity, social justice, tolerance and care. The concept of inclusive education in an Islamic perspective can also be expressed as a form of effort to improve and replace bad character with good character in one's perspective towards children with special needs.

Keyword:

Children with Special

Needs

Inclusive Education

Islamic Perspective

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga seseorang dapat berfikir dan memperoleh pengetahuan. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Annisa, 2022). Sebagai seorang yang berpendidikan diharapkan dapat berfikir dan berperilaku yang tidak melanggar aturan. Kehidupan sosial memiliki berbagai perbedaan dalam segi apapun, baik latar belakang maupun karakter. Dalam kehidupan sosial semacam itu diperlukan sikap menghargai untuk menjaga kesatuan agar tidak menimbulkan kesenjangan.

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan tampilan fisik, komunikasi, kemampuan, sikap dan perilaku. Mereka (anak berkebutuhan khusus) diperlakukan tidak adil oleh sistem pendidikan. Misalnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) harus bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa/SLB) (Rahim, 2016). Tidak sedikit anak yang mempunyai hambatan dalam perkembangannya tidak mendapatkan pendidikan yang memadai seperti anak-anak yang normal. Tindakan seperti ini dapat menyebabkan anak dan orang tua merasa rendah diri karena perbedaan perlakuan terhadap kekurangan tersebut.

Pendidikan inklusif dihadirkan untuk menunjang pendidikan anak-anak yang memerlukan pendampingan khusus dalam memperoleh pendidikan. Secara teoritis pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya (Rahim, 2016). Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif berasumsi bahwa belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberikan label sebagai individu yang memiliki suatu perbedaan (Baharun & Awwaliyah, 2018). Islam juga telah mengajarkan tentang pentingnya toleransi antar sesama agar dapat hidup berdampingan secara rukun damai tanpa ada perbedaan yang mendasar. Sehingga, di dalam al-Qur'an Allah SWT. telah menjelaskan terkait pembinaan terhadap anak-anak yang mengalami hambatan.

Adanya anak yang memiliki keterbatasan menjadi alasan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif. Semua anak berkesempatan sama untuk memperoleh pengetahuan dari belajar. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT., sehingga patut untuk saling menghargai satu sama lain. Islam sebagai agama yang paling sempurna memiliki tatanan dan pandangan tersendiri tentang pendidikan. Antara islam dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bersifat organis fungsional, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman (Hutabarat & Roza, 2023).

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dapat dinyatakan juga sebagai bentuk upaya agar dapat membenahi serta mengganti karakter buruk kepada karakter baik terhadap cara pandang seseorang kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang cara pandang Islam terhadap pendidikan inklusif. Dengan demikian, semua manusia sama dalam memperoleh pendidikan dan tidak ada batasan untuk mencari ilmu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian yang mengumpulkan sejumlah buku, dan sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi. dengan demikian, dapat memudahkan untuk mengembangkan terkait dengan penelitian ini.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang berkualitas, sehingga terciptanya manusia yang berkarakter dengan memiliki perilaku yang baik serta kuat, dan mampu menjadi contoh bagi orang lain di sekitarnya. Dalam pandangan Islam, pentingnya pendidikan yang tidak membeda-bedakan manusia sangat ditekankan. Kewajiban memperoleh ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kelompok atau individu tertentu, tetapi berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki atau Perempuan, dalam kondisi yang cacat maupun yang normal. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai konsep yang memperhatikan semua anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas sesuai tingkat kemampuan anak serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara tepat.

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya dalam satu wadah kelas maupun institusi sekolah. Dalam pendidikan inklusif ada banyak perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu mencakup perbedaan ras, gender, budaya, dan bahasa. Program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Pertemuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini mempunyai pengaruh positif yang sangat efektif terhadap integrasi mereka ke dalam kehidupan sekolah dan selanjutnya berlanjut di luar sekolah. Hidup dalam lingkungan masyarakat memerlukan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam. Untuk dapat bertahan di masyarakat, pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga perlu adanya persiapan. Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama meskipun memiliki perbedaan disabilitas dan kemampuan yang mereka miliki. Semua anak berhak untuk belajar dan menikmati interaksi sosial, diperlakukan secara konsisten dan pantas sesuai dengan karakteristiknya, serta diberi kesempatan yang adil untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pernyataan ini dapat berasumsi bahwa pendidikan inklusif dikaitkan dengan meminimalkan hambatan pembelajaran dan partisipasi dalam pengelolaan pendidikan, baik dalam hal penyediaan layanan maupun masalah kesetaraan (Minsih, 2020).

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait keterbukaan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna mencapai hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai konsep yang memperhatikan semua anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas sesuai tingkat kemampuan anak serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara tepat (Sumantri, 2019). Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif sejatinya mencerminkan pendidikan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun keterbatasan finansial. Tidak heran jika konsep pendidikan inklusif dianggap sebagai konsep ideal untuk mereformasi sistem pendidikan yang cenderung melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang disabilitas. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif merupakan reformasi pendidikan yang fokus pada anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, perjuangan keadilan, perluasan akses pendidikan untuk semua, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Sumantri, 2019).

Program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Pertemuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini mempunyai pengaruh positif yang sangat efektif terhadap integrasi mereka ke dalam kehidupan sekolah dan selanjutnya berlanjut di luar sekolah. Hidup dalam lingkungan masyarakat memerlukan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam. Untuk dapat bertahan di masyarakat, pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga perlu adanya persiapan. Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama meskipun memiliki perbedaan disabilitas dan kemampuan yang mereka miliki (Romadhon et al., 2021).

Penafsiran Ayat Pendidikan Inklusif Melalui QS Abasa dan QS Al-Hujurat

Penafsiran tentang pendidikan inklusif sebenarnya cukup beragam sesuai sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusif itu sendiri. keragaman penafsiran secara tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan maupun adanya perbedaan fisik yang tidak normal. Dalam konteks pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip yang terkandung dalam Al-Quran seperti kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu dapat dimaknai sebagai landasan pendekatan pendidikan inklusif (Munifah & Ardiansyah, 2022). Untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sejalan dengan ajaran Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan inklusif dari berbagai sumber, seperti Alquran, Hadits, dan pemikiran ulama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam (Putra & Musthofa, 2023).

Agama Islam juga telah memberikan petunjuk serta hikmah yang sangat berharga bagaimana memperlakukan kaum disabilitas melalui kisah Rasulullah SAW. Berikut, kisah Abdullah bin Umi Maktum yang ketika bertemu Rasulullah ingin belajar, tetapi beliau bermuka masam. Maka, setelah itu Rasulullah SAW mendapatkan teguran, di mana hal itu menjadi pelajaran bagaimana seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan hak yang layak mereka dapatkan. Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, juga diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas, pada suatu saat Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa pemuka Quraisy. Mereka itu adalah Uthbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan tujuan memberi keterangan mereka tentang hakikat Islam. Namun, tidak disangka, ada seorang tunanetra menghampiri Rasulullah SAW, namanya adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu, ia langsung masuk ke dalam majelis dengan tangan yang meraba-raba. Abdullah bin Ummi Maktum langsung berseru dengan suara lantang, "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah ajarkan kepadamu!". Akan tetapi, Rasulullah SAW pergi dan berpaling darinya. Saat beliau pulang dan menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikap Rasulullah SAW atas kejadian tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. 'Abasa: 1- 4: (Prayoga et al., 2023).

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرٰى ۴

1. Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling 2. karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. 3. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin mensucikan dirinya (dari dosa) 4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? ('Abasa/80:1-4)

اَمَّا مَنْ اسْتَعْلٰى ۵ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدَّقٰى ۶ وَمَا عَلَيْكَ اِلَّا بَرَكٰتِي ۷ وَاَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰى ۸ وَهُوَ يَخْشٰى ۹ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰى ۱۰

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy) 6. engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. 7. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). 8. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedangkan dia takut (kepada Allah), 10. malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan. ('Abasa/80:5-10)

Dalam penafsiran surah 'abasa, Quraish Shihab, dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa teguran Allah menggunakan kata 'abasa merupakan bentuk persona ketiga. Yang Artinya, kata 'abasa tersebut tidak langsung tertuju kepada Nabi dan menunjukkan betapa halus cara Allah dalam mendidik, membimbing maupun memberikan pengajaran kepada Nabi. Sekaligus memberikan pembelajaran kepada kita sebagai umat Muslim bahwa hendaknya kita dapat bersikap halus ketika menegur dalam kebaikan. Apalagi pada kasus Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai seorang yang buta, tidak mengetahui kondisi Nabi yang pada saat itu ternyata sedang berbincang bersama para pembesar Quraisy. Tentu hal ini sangat perlu dapat ditoleransi. Lagipula, Abdullah ibn Ummi Maktum saat mendatangi Nabi memiliki niat yang baik yaitu agar dapat membersihkan dirinya. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Allah pada ayat 3-4 di mana pada dua ayat tersebut Allah memperingatkan Nabi bahwa orang buta pun bisa menjadi orang suci. Jiwa yang suci, meski buta, tidak menghalangi kemajuan keimanan. Sebaliknya, belum tentu orang yang dapat melihat atau mempunyai harta atau kehormatan dapat menyucikan dirinya. tidak akan rugi bagi Nabi Muhammad jika mereka tidak mau mensucikan diri, karena yang akan rugi tentu adalah orang yang menolak untuk mensucikan dirinya sendiri. dan seharusnya orang yang dapat perhatian lebih adalah orang yang datang dengan niat baik untuk mensucikan dirinya, dengan meminta nasehat dan rasa

takut sekalipun ia dalam keadaan buta atau pun miskin (Anshori, 2022).

Melalui QS Abasa: Melalui QS Abasā: 1-10, penulis menghubungkan konteks ayat ini dengan menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam segala kegiatan di lingkungan sosial. Penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk duduk bersama dalam satu ruangan di masyarakat. Seiring dengan perubahan masyarakat terhadap disabilitas. Dalam konteks umum posisi disabilitas di masyarakat juga akan berubah Seiring dengan perubahan stigma masyarakat terhadap disabilitas ke arah pandangan yang lebih positif memandang disabilitas sebagai manusia, maka pelayanan dan kesempatan bagi disabilitas juga akan berubah dan semakin terbuka lebar (Isarotul, 2023).

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13 Allah sangat menganjurkan manusia untuk menjauhi sikap tercela yang dapat merusak dirinya sendiri maupun orang lain sebagaimana firmanNya yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْتُمْ تَارِكُونَ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ١٣ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ١٤ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٥

Artinya: 11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. 13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa kita yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilah-nya, sesungguhnya kita semua berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah berselisih, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan. Beliau juga menafsirkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjatuhkan dan bermusuhan, akan tetapi supaya harmonis dan juga saling mengenal satu sama lain. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan permusuhan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam mengemban segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan yang lainnya tidak akan ada dalam pertimbangan Allah swt. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling mulia bertakwa diantara kamu". Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah swt. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. "

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan. Gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum (Fitrah Sugiarto, Sumarlin, 2021).

Dalam penafsiran Sayyid Qurthuby diperkuat dengan Wahbah Zuhaili yang memaknai bahwa keduanya tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain dan hendaknya menahan diri untuk tidak saling mencela dalam perkataan, perbuatan, dan gerak tubuh. Orang-orang beriman yang saling mencela juga mencela diri mereka sendiri, karena mereka semua ibarat satu jiwa dan raga (as-Zuhairi, 2016). Hal ini

secara halus mengisyaratkan agar manusia kurang memperhatikan nilai-nilai batin Anda, melainkan nilai-nilai eksternal. Ada nilai-nilai yang tidak dapat dipahami manusia dan dijadikan patokan oleh Allah SWT. Nilai eksternal yang dirasakan masyarakat tidak memudar seiring berjalannya waktu karena masyarakat umumnya fokus pada karakteristik tersebut dan hanya fokus pada nilai eksternal. Jadi, orang kaya sering kali menyinggung orang miskin, dan orang kuat seringkali menyinggung orang miskin yang lemah (Wahyuni Br Tarigan1 et al., 2024).

QS. Al-Hujurat: 13 sependapat juga dengan ayat sebelumnya. Peringatan kepada orang-orang beriman untuk menghindari akhlak yang buruk, seperti mengolok-olok dan berprasangka buruk terhadap yang lainnya, termasuk dalam pembahasan ayat sebelumnya. Allah SWT. memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar berbuat dengan akhlak yang mulia. Dalam QS. Al-Hujurat : 13, Allah SWT. menyeru manusia secara general, bukan hanya orang beriman saja, hal ini untuk mempertegas larangan-larangan yang disebutkan pada ayat sebelumnya sekaligus menyesuaikannya (Wahyuni Br Tarigan1 et al., 2024).

Nilai-nilai Dalam Pendidikan Inklusif

Didalam setiap negara pendidikan adalah hal utama yang menjadi tanda dasar dalam mencerdaskan rakyatnya. Karakter suatu bangsa akan terlihat dari bagaimana cara memperlakukan serta memberikan hak seluruh warga negara. Hak tersebut dapat diberikan dengan menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti adanya pendidikan inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mana terdapat peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran dilakukan secara bersama atau gabung tetapi terdapat tambahan guru pendamping serta kegiatan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Adanya pendidikan inklusif dimaksudkan untuk memfasilitasi anak-anak istimewa dengan perlakuan adil bukan justru disisihkan.

Islam menekankan nilai pendidikan inklusif yang tidak merugikan satu orang terhadap yang lain. Tidak hanya kelompok atau individu tertentu yang dituntut untuk mencari ilmu, tetapi wajib bagi semua umat Islam, baik yang cacat fisik maupun tidak, laki-laki dan perempuan. Menurut sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR Ibnu Majah No. 224). Semua manusia diberikan kesempatan yang sama untuk bersama-sama mengembangkan potensi diri dan potensi masing-masing, sehingga dapat berkembang dan mencapai potensinya secara maksimal dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Dedi, 2022). Dari konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dapat dilihat bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan inklusif, seperti nilai kemanusiaan yang merupakan nilai mengenai harkat dan martabat manusia, antara lain (Suhendro & Syaefudin, 2020). Kesadaran semua anak terlahir sama. Anak yang terlahir ke dunia adalah sama dalam keadaan fitrah. Dalam kamus bahasa Indonesia fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan. penafsiran fitrah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama pendidikan Islam di atas, penafsiran fitrah bilamana dihubungkan dengan potensi- potensi internal yang dimiliki oleh manusia seperti akal, ruh, nafs, qalb, fuad, dan lain-lain potensi ini disebut fitrah Munazzalah yaitu potensi-potensi yang masih bersih tanpa ada goresan apapun yang perkembangannya sangat tergantung di luar sumberdaya pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan fitrah khalqiyah sangat tergantung kepada perkembangan fitrah munazzalah. Keduanya perlu diberi ruang melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis. Dalam surah An-Nahl ayat 78 mengandung makna bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan karunia Allah SWT. yang patut dioptimalkan agar dapat menambah potensi-potensi dalam diri manusia. Fitrah bernalar dan belajar, sehingga mereka harus memperoleh ruang untuk mempelajari, memahami dan melakukan penalaran dalam berbagai disiplin ilmu (DP et al., 2022).

1. Mendidik secara profesional

Dalam mendidik anak-anak di sekolah inklusif dibutuhkan kemampuan yang profesional. Bukan hanya menguasai ilmunya tetapi kemampuan dalam menghadapi anak secara langsung. Guru yang mendampingi dalam sekolah inklusi harus mampu membimbing anak tersebut hingga mampu melakukan suatu tujuan belajar. Selain itu, orang tua harus berperan lebih aktif dalam mengembangkan Pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak-anaknya sehingga mereka bisa tahu dan memahami anaknya sendiri dengan ikatan batin (Wulandari, 2021).

2. Memandang berkebutuhan khusus itu istimewa

Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. pasti terdapat keistimewaan yang berbeda-beda. Begitu juga, dengan anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi seperti itu bukan berarti tidak sempurna, melainkan terdapat suatu keistimewaan lain yang berbeda dengan anak yang normal secara fisik. Pada kenyataannya banyak para difabel yang meraih prestasi lebih, mulai dari bidang olahraga sampai tahfidz al-Qur'an. Sebagai orang tua atau masyarakat sekitar yang menjumpai anak berkebutuhan khusus maka berilah semangat dan tidak memandang sebelah mata.

3. Mendidik karena peduli

Guru dan orang tua merupakan figur utama dalam peran mendidik anak. Adanya sekolah inklusif menjadi bagian dari kepedulian dunia pendidikan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam surah Al-Hujurat ayat 10 menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Misbah menambahkan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan (Daimah, 2018). Dengan ayat tersebut dapat dilihat bahwa meskipun berbeda tapi semua tetap saudara yang dapat menumbuhkan kedekatan dan peduli tanpa perbedaan apapun.

4. Mendidik dengan cinta

Bahasa cinta merupakan perasaan kasih sayang yang dapat membuat seseorang merasa dicintai. Bahasa cinta dapat diberikan berupa kata-kata, hadiah, sentuhan fisik, layanan, dan waktu kebersamaan. Komunikasi yang terjalin dengan rasa cinta akan menguatkan hubungan antara pendidik dan anak (Alwiyah, 2018). Anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih dikasihi jika orang-orang terdekat atau guru yang mendidiknya memberikan cinta ke dirinya.

5. Memandang berkebutuhan khusus itu istimewa

Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. pasti terdapat keistimewaan yang berbeda-beda. Begitu juga, dengan anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi seperti itu bukan berarti tidak sempurna, melainkan terdapat suatu keistimewaan lain yang berbeda dengan anak yang normal secara fisik. Pada kenyataannya banyak para difabel yang meraih prestasi lebih, mulai dari bidang olahraga sampai tahfidz al-Qur'an. Sebagai orang tua atau masyarakat sekitar yang menjumpai anak berkebutuhan khusus maka berilah semangat dan tidak memandang sebelah mata.

6. Mendidik karena peduli

Guru dan orang tua merupakan figur utama dalam peran mendidik anak. Adanya sekolah inklusif menjadi bagian dari kepedulian dunia pendidikan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam surah Al-Hujurat ayat 10 menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Misbah menambahkan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan (Daimah, 2018). Dengan ayat tersebut dapat dilihat bahwa meskipun berbeda tapi semua tetap saudara yang dapat menumbuhkan kedekatan dan peduli tanpa perbedaan apapun.

7. Mendidik dengan cinta

Bahasa cinta merupakan perasaan kasih sayang yang dapat membuat seseorang merasa dicintai. Bahasa cinta dapat diberikan berupa kata-kata, hadiah, sentuhan fisik, layanan, dan waktu kebersamaan. Komunikasi yang terjalin dengan rasa cinta akan menguatkan hubungan antara pendidik dan anak (Alwiyah, 2018). Anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih dikasihi jika orang-orang terdekat atau guru yang mendidiknya memberikan cinta ke dirinya.

8. Mendidik melalui keteladanan

Keteladanan pendidik mempunyai peran maksimal dalam menentukan hasil belajar. Jika pendidik memberikan contoh yang baik dan tidak bertentangan dengan agama maka dalam diri anak akan terbentuk akhlak yang terpuji pula. Begitu juga, dengan anak yang mempunyai keterbatasan seperti tunagrahita yang akan selalu melihat sehingga ia mencontoh apapun yang dilakukan gurunya. Pada sekolah inklusif pengaplikasian keteladanan guru mempraktekan secara langsung dan berulang melalui pembiasaan. Tidak jarang guru juga menerapkannya melalui gambar ataupun bermain peran.

Selain nilai kemanusiaan pada pendidikan inklusif terdapat pula nilai-nilai akhlak yang patut untuk dikembangkan pada sekolah inklusif. Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh

karena itu penanaman nilai – nilai akhlak dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari keutamaan pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW: Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Imam Ahmad) (Aini et al., 2021).

Pendidikan inklusif dapat menumbuhkan mental toleransi meliputi nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian. Nilai tersebut yang akan mengarah pada keterbukaan dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan termasuk kekurangan fisik seseorang. Bahwasanya keyakinan utama dalam nilai keberagaman adalah adanya keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia yang beragam sehingga menemui beraneka ragam kondisi teman adalah sebagai keyakinan untuk menerima anugerah Tuhan (Bakri, 2020).

Kesimpulan

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait keterbukaan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna mencapai hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. pendidikan inklusif merupakan reformasi pendidikan yang fokus pada anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, perjuangan keadilan, perluasan akses pendidikan untuk semua, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sejalan dengan ajaran Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan inklusif dari berbagai sumber, seperti Alquran, Hadits, dan pemikiran ulama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam. Islam menekankan nilai pendidikan inklusif yang tidak merugikan satu orang terhadap yang lain. Dari konsep pendidikan inklusif dalam perspektif al-Qur’an dapat dilihat bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan inklusif, seperti nilai kemanusiaan yang merupakan nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Pendidikan inklusif dapat menumbuhkan mental toleransi meliputi nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian.

Daftar Pustaka

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408>
- Hutabarat, N., & Roza, E. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah*. 14(2), 66–73.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Putra, W. H., & Musthofa, T. (2023). *Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif dalam Al- Qur ’ an*. 4(2), 195–208. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>
- Sumantri, B. A. (2019). Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer. *The 2nd ICODIE Proceedings, 3-4 December 2019*, 125–139.
- Prayoga, E., Puspitasari, M., Fauziyah, N., Ayodhya, A. P., & Ayska, A. P. (2023). 02(04), 2–6.
- Isarotul, I. (2023). *Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas Dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)*. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/20076/1/>
- Wahyuni Br Tarigan¹, I., Saragih², E., Ritonga³, A. A., Darlis, A., Magister, P., Agama, P., Fakultas, I., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2623–2635.
- Dedi, A. (2022). *Pandangan islam terhadap pendidikan inklusif*. X(X), 27–36.
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi.

- JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>
- DP, U., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2022). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 313–321.
- Wulandari, N. F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 31–40.
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Aini, A. N., Nurjanah, E., & Effendi, M. R. (2021). Strategi Menanamkan Nilai - Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai - Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 32–45. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.04>
- Bakri, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang. *Fikrotuna*, 12(02). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.4167>
- Anshori. (2022). Disabilitas Menurut al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (00) : 1-10). *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty*, 1(1), 34–45.
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, M. S. (2021). Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Minsih. 2020. Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan.